

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai salah satu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi tindakan seseorang (Khairunnisa, 2013). Manusia dapat disebut sebagai makhluk religius (*homo religious*) karena agama telah hadir sepanjang kehadirannya sebagai *homo sapiens*. William James, bapak Psikologi, meyakini bahwa peran agama sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan kekuatan sosial yang penting dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap lingkungan sosial. Dalam kajian psikologi, religiusitas telah menjadi tema penting dalam bidang psikologi agama (Fridayanti, 2018)

Menurut Koenig & Larson (dalam Holdcroft, 2006) sifat religiusitas (*Nature of Religiosity*) dimulai dari dalam keluarga. Dari keluargalah pertama kali anak memperoleh pengetahuan, termasuk tentang agama. Pengetahuan tentang agama ini menjadi pedoman bagi anak dalam menjalankan aktivitasnya, baik dalam kegiatan pergaulan di sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari.

Anak tumbuh menjadi remaja dan mulai bergaul dengan teman-teman sebayanya. Pergaulan yang dijalankan oleh anak tidak terlepas dari pengaruh pendidikan yang didapat dalam keluarga. Penanaman nilai-nilai religiusitas dari keluarga sangat penting sehingga anak mempunyai modal di masa depannya untuk dapat

menghadapi berbagai tantangan dan dapat memilah mana yang baik dan mana yang tidak.

Menurut Roehlkepartain (2014), idealisasi religiusitas pada remaja akhir merupakan konsep di mana individu dalam usia remaja akhir (sekitar 18-25 tahun) mencapai tingkat kedalaman dan kematangan dalam penghayatan dan pengamalan agama atau spiritualitas. Pada tahap ini, remaja mencari makna lebih dalam pada kehidupan mereka dan seringkali mengintegrasikan nilai-nilai agama atau spiritualitas ke dalam identitas dan pilihan hidup mereka. Proses ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang terjadi pada masa remaja akhir. Religiusitas pada remaja akhir dapat direalisasikan melalui beberapa cara:

1. Studi Agama yang Mendalam: Remaja akhir dapat mengeksplorasi dan memahami ajaran agama mereka dengan lebih mendalam melalui studi, bacaan, diskusi, dan pertimbangan kritis terhadap teks suci dan literatur keagamaan.
2. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Keagamaan: Remaja dapat menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi untuk kegiatan keagamaan seperti ibadah, kelas agama, kelompok doa, atau kegiatan sosial berbasis agama.
3. Pengintegrasian Nilai-nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari: Idealnya, remaja pada tahap ini dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama atau spiritualitas dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan etika pribadi mereka.
4. Pencarian Makna dalam Pengalaman Pribadi: Remaja akhir seringkali menghadapi pertanyaan-pertanyaan mengenai tujuan hidup, makna eksistensi, dan penderitaan manusia. Mereka dapat

mencari jawaban-jawaban ini melalui praktek-praktek agama atau refleksi spiritual.

5. Pengembangan Kepribadian yang Berlandaskan Agama: Pada tahap ini, remaja dapat mencoba membangun identitas pribadi yang kokoh dengan menggabungkan nilai-nilai agama atau spiritualitas ke dalam aspek-aspek kepribadian mereka. Namun, pada kenyataannya, apa yang diharapkan pada remaja di usia akhir remaja ini belum direalisasikan secara nyata. Hal ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan remaja dalam pergaulan sehari-hari.

Remaja sering terlibat dalam berbagai risiko perilaku seksual yang merugikan kesehatan, sosial, dan konsekuensi ekonomi. Oleh karena itu orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan anak agar terhindar dari perilaku seksual (Fuady, 2021).

Meski penelitian tentang peran religiusitas dan spiritualitas pada individu sudah berkembang, Pendapat yang bertentangan mengenai konsep religiusitas dan spiritualitas masih terus terjadi. Menurut Roehlkepartain (2014) dikotomi seperti ini tidak perlu terjadi karena secara historis awalnya kedua terminologi ini tidak menjadi persoalan, karena agama yang menjadi dasar dari religiusitas dianggap sebagai konstruk yang luas, mencakup aspek individual dan institusional, juga aspek fungsional dan substantif. Jumal Ahmad (2022) menyatakan bahwa definisi religiusitas telah ditetapkan sebagai sistem ideologi, organisasi, dan ritual di mana sebelumnya itu didefinisikan sebagai semua pemahaman penuh religiusitas seseorang.

Dalam hal ini dukungan psikologis orang tua kepada remaja, yaitu sebagai orang terdekat dalam lingkungan keluarga dengan anak juga untuk mengenal dan memahami jiwa anak secara mendalam agar dapat mendidik, membimbing, serta mengarahkan karakter menuju jalan yang benar dan diridhoi oleh Tuhan. Orangtua memiliki peran sangat penting dalam membina karakter anak, karena orangtua sebagai pendidik pertama dan utama. Nilai karakter positif yang bersumber dari ajaran agama harus diberikan, ditanamkan, dan dikembangkan orangtua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan karakter remaja di keluarga (Amirullah, 2015).

Menurut Ali (2010), orangtua adalah orang yang dianggap tua, cerdas, dan pandai dalam keluarga, yaitu ayah dan ibu. Seorang ayah, selain memiliki kewajiban mencari nafkah bagi keluarga, juga berkewajiban mencari tambahan ilmu untuk dirinya. Ayah dapat membimbing dan mendidik diri sendiri serta keluarga menjadi lebih baik dengan ilmu yang dimilikinya. Demikian juga, seorang ibu, selain memiliki kewajiban dalam pemeliharaan keluarga, juga memiliki tanggung jawab untuk mencari ilmu. Hal ini penting karena anak cenderung lebih dekat dengan ibunya.

Menurut Khairunnisa (2013), pendidikan seksual bukan hanya penjelasan tentang seksualitas semata. Pendidikan seksual, sebagaimana pendidikan lain pada umumnya, mengandung pengalihan nilai-nilai dari orangtua ke remaja. Informasi tentang pendidikan seksual tidak hanya diberikan secara mendasar, melainkan juga disajikan secara kontekstual, berhubungan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, hal-hal yang terlarang, hal-hal yang lazim, dan cara melakukannya tanpa melanggar aturan. Pandangan

yang menyatakan bahwa pendidikan seksual merupakan hal tabu untuk dibahas dengan remaja adalah hal yang tidak benar. Minimnya pendidikan seksual di kalangan remaja menjadi penyebab tingginya angka praktek seks bebas di kalangan mereka. Terjadinya kasus-kasus yang berhubungan dengan seks yang tidak aman di kalangan remaja sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja mengenai masalah tersebut. Apabila pengetahuan remaja tentang pendidikan seksual rendah maka yang beredar dikalangan remaja adalah informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Dukungan psikologis orang tua kepada remaja adalah sebagai orang terdekat dalam lingkungan keluarga yang membantu mengenal dan memahami jiwa anak secara mendalam. Hal ini penting agar orang tua dapat mendidik, membimbing, serta mengarahkan karakter anak menuju jalan yang benar dan diridhoi oleh Tuhan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak karena mereka adalah pendidik pertama dan utama. Nilai karakter positif yang bersumber dari ajaran agama harus diberikan, ditanamkan, dan dikembangkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan karakter remaja di keluarga (Rudi, n.d.).

Anak juga mendapatkan pendidikan pertama kali di dalam rumah tangga, yang tidak terlepas dari pengetahuan tentang seks. Orientasi seksual adalah ketertarikan emosional dan seksual terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual merupakan salah satu komponen dari empat aspek seksualitas yang mencakup daya tarik emosional, seksual, romantis, dan kasih sayang.

Orientasi seksual terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Heteroseksual* atau individu dengan kecenderungan menyukai lawan jenis, *Homoseksual* (Gay dan Lesbian) atau individu yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis, dan *Biseksual* atau individu yang memiliki ketertarikan kepada lawan jenis dan juga sesama jenis kelamin. Hingga saat ini, peran *Parent-Child Relationship* dalam pembentukan orientasi homoseksual masih menjadi topik yang dipertimbangkan. Namun, masyarakat Indonesia masih mengakui orientasi heteroseksual sebagai orientasi seksual yang dianggap normal, sementara LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) dianggap sebagai hal yang menyimpang dan seringkali mendapat penolakan dari berbagai pihak (Tyas & Rahmasari, 2021).

Homoseksualitas pada remaja dapat disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga maupun pergaulan. Lingkungan keluarga meliputi cukupnya pendidikan agama yang diberikan orangtua kepada anak, cukupnya kasih sayang dan perhatian yang diberikan anak oleh keluarga, dan keteladanan yang diterima anak dari orangtua. Jika tidak, anak mungkin akan mencari pelarian di jalanan atau tempat-tempat yang tidak mendidik, dan tumbuh dalam lingkungan yang tidak sehat bagi pertumbuhan jiwa, serta terjebak dalam pergaulan bebas. Peran orang tua, baik Ayah maupun Ibu, seharusnya seimbang dalam memberikan perhatian kepada anak, agar anak mendapatkan perhatian yang seimbang dalam kehidupannya.

Penting untuk memahami bahwa orientasi seksual, termasuk homoseksual, bukanlah suatu pilihan yang dapat diubah oleh seseorang atau oleh orang tua. Ini adalah bagian dari identitas individu yang mungkin telah ada sejak lahir. Orang tua seharusnya tidak

mencoba mengubah orientasi seksual anak mereka, karena upaya semacam itu dapat merugikan kesejahteraan anak dan hubungan keluarga.

Sebagai gantinya, orang tua sebaiknya memberikan cinta, dukungan, dan pengertian kepada anak mereka tanpa memandang orientasi seksualnya. Berikut adalah beberapa panduan umum untuk mendukung anak tanpa memandang orientasi seksualnya:

1. Terima dan Cintai Anak: Terimalah anak dengan segala keunikan dan identitas mereka. Cintai mereka tanpa syarat dan tanpa memandang orientasi seksualnya. Ini penting untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak.
2. Buat Rumah Terbuka dan Aman: Pastikan rumah adalah tempat yang aman bagi anak untuk berbicara tentang perasaan, identitas, atau pertanyaan yang mereka miliki. Pastikan bahwa mereka tahu bahwa orang tua mendukung mereka sepenuhnya.
3. Edukasi Diri Sendiri: Cobalah untuk memahami orientasi seksual dan identitas gender dengan lebih baik. Ini akan membantu memberikan dukungan yang lebih baik kepada anak dan mencegah diskriminasi atau prasangka.
4. Ajarkan Toleransi dan Penerimaan: Ajarkan anak tentang pentingnya toleransi, penerimaan, dan menghormati keragaman. Ini akan membantu mereka merasa lebih nyaman dengan identitas mereka dan mencegah pengalaman diskriminasi atau pelecehan.
5. Dukung Mental dan Emosional: Ingatlah bahwa anak mungkin menghadapi stres atau tekanan dari lingkungan sekitarnya.

Dukung mereka secara emosional dan pastikan mereka tahu bahwa orang tua selalu ada untuk mereka..

6. Dukung Mental dan Emosional: Ingatlah bahwa anak mungkin menghadapi stres atau tekanan dari lingkungan sekitarnya. Dukung mereka secara emosional dan pastikan mereka tahu bahwa orang tua selalu ada untuk mereka.
7. Carilah Dukungan Luar: Jika dirasa perlu, carilah dukungan dari kelompok orang tua, penasihat, atau psikolog yang dapat membantu orang tua dan anak menjalani perjalanan ini dengan lebih baik.

Persepsi Islam terhadap *fitrah* manusia senantiasa menghubungkannya dengan naluri seks. Islam memandang bahwa seks merupakan suatu kekuatan alami yang terdapat dalam diri manusia. Naluri seks memerlukan penyaluran biologis dalam bentuk perkawinan. Islam tidak menganggap bahwa naluri seks merupakan sesuatu yang jahat, dan tabu bagi manusia. Tetapi Islam mengaturnya sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena itu, Islam sangat menentang penyimpangan seks, seperti Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) yang berkembang di Indonesia saat ini (Muhibbuthabry, 2019).

Fenomena yang terjadi saat ini yang peneliti temui di Kota Medan adalah remaja homoseksual, meskipun melakukan seks secara bebas dengan sejenisnya, namun masih mengingat tugas dan kewajibannya terhadap Tuhan, seperti masih mengingat waktu sholat dan tahu tentang hukum-hukum agama yang dianutnya, juga mempercayai adanya surga dan neraka. Remaja homoseksual dalam penelitian ini bukanlah remaja yang berlatar belakang minim dengan

nilai-nilai agama, tetapi mereka memiliki latar belakang keagamaan yang kuat dan menganut nilai-nilai keagamaan, yang sudah didapat sejak mereka kecil.

Religiusitas seseorang secara umum dapat dilihat dari gaya tampilannya, misalnya dengan menggunakan lobe atau mengenakan pakaian koko. Namun, ternyata tampilan itu tidak menunjukkan religiusitas seseorang. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti menemukan remaja homoseksual yang ketika waktu sholat, mereka menjalankan ibadah sholat, namun disisi lain ketika mereka berkumpul dengan komunitasnya, seolah-olah sholat yang mereka lakukan tidak memiliki arti. Hal ini menjadi pertanyaan besar bagi peneliti: bagaimana sebenarnya religiusitas para homoseksual ini? Dan hal inilah yang menjadi keinginan peneliti untuk dapat menelusuri lebih jauh tentang religiusitas homoseksual.

Sebuah harian, Kompas.com, menulis tentang homoseksual di kota Medan sebagai berikut: Berbicara tentang kelompok homoseksual di Kota Medan sebenarnya tidak begitu berbeda dengan kota-kota lain. Namun, ada dua hal penting yang perlu disoroti mengenai kondisi homoseksual di Kota Medan jika dilihat dari perspektif keberagaman Kota Medan. Pertama, keberagaman Kota Medan sebagai zona aman bagi kelompok homoseksual. Sedangkan, kedua, keberagaman Kota Medan menjadi zona kritis bagi pergerakan homoseksual di sana. Kedua hal tersebut sangat kontradiktif, tetapi itulah yang penulis temui dari hasil wawancara dengan informan di lapangan. Kota Medan, sebagai kota yang beragam, memberikan ruang yang cukup luas bagi kelompok homoseksual di sana, meskipun beberapa kasus intoleransi tetap terjadi atas nama agama. Sikap apatis

masyarakat atas nama keberagaman justru membuat kelompok homoseksual jarang diperhatikan dan diusik, tidak seperti di kota-kota lain seperti Aceh, Yogyakarta, dan Palembang yang bahkan mengeluarkan peraturan daerah untuk memberantas keberadaan homoseksual. Salah satu faktor lain yang menciptakan zona aman bagi kelompok homoseksual di Kota Medan adalah masyarakat, khususnya kelompok-kelompok tertentu, yang menentang keberagaman dan lebih fokus mempermasalahkan perbedaan normatif, seperti agama dan aliran kepercayaan. Faktor lain yang menyebabkan homoseksual di Kota Medan jarang diusik dan mengalami serangan massa adalah karena adanya toleransi yang cukup tinggi di masyarakat Kota Medan.

Selanjutnya dikatakan oleh T Laki-laki, 23 Tahun yang menjadi Informan berkomentar seperti berikut :

“Kami homoseksual di Medan ini kan interkaksi yang kami lakukan hampir 90% terjadi diruang media sosial baik itu facebook, twitter, BBM, dan lain-lain lah. Ketemu langsung itu jarang sekali, paling kalau janji ketemu ya jumpa ntah di tempat nongkrong kayak warkop, dirumah, kos-kosan atau di Mall. Nah walaupun ngumpul misalnya di warkop, kami kan disana hanya sebagai pengunjung dan konsumen, gak lantas kami disana berbuat aneh-aneh juga. Karena kami sama seperti masyarakat lain juga kok. (wawancara 1 Desember 2019).

Walaupun demikian, orientasi seksual ini tidak diketahui oleh keluarga mereka, sehingga mereka merasa nyaman melakukannya tanpa adanya partisipasi dari keluarga.

Menarik benang merah pluralitas dan gerakan homoseksual di Kota Medan, kita dapat menemukan sebuah kondisi yang kontradiktif dengan poin di atas. Kota Medan yang pluralitasnya menciptakan

sebuah zona kritis bagi gerakan homoseksual itu sendiri. Kelompok homoseksual merasa tidak terusik sehingga tidak ada niat membangun gerakan homoseksual seperti di kota-kota lain.

Hal ini dapat kita lihat di lapangan bahwa gerakan yang mengatasnamakan diri sebagai gerakan homoseksual hingga saat ini belum ada. Seorang informan yang aktif di LSM di Medan, seorang perempuan (24 tahun) yang menjabat sebagai Koordinator Umum di LSM, memiliki pernyataan lain tentang mengapa kelompok homoseksual di Kota Medan jarang mendapatkan serangan massa. Petikan kalimatnya sebagai berikut:

“Jarangnya terjadi represif massa pada homoseksual di Kota Medan ini, ini sangat erat hubungannya dengan gerakan homoseksual itu sendiri. Di Medan ini kan tidak banyak gerakan homoskesual. Gerakan homoseksual itupun paling melakukan kegiatan tertutup saja, meskipun beberapa organisasi juga turun ke jalan tapi itu tidak selalu. Karena jarang gerakan ataupun di represif homoseksual muncul kepermukaan, maka masyarakat Medan menganggap tidak ada yang perlu diperhatikan. Coba aja kalau kita sering melakukan aksi bawa-bawa kata homoseksual di jalan, pasti masyarakat khususnya oleh pemerintah akan bertindak”.

Namun, di daerah lain, belum banyak advokasi yang dilakukan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi. Sayangnya, ini masih berpusat pada kota-kota besar, khususnya di Jakarta. Sementara itu, teman-teman di daerah masih sangat kurang kelompok-kelompok yang resisten akan segera bertindak." Pernyataan di atas sepadan dengan pernyataan seorang Informan A yang mengatakan, "Secara nasional, gerakan homoseksual sudah mengalami kemajuan, di mana keberadaannya sudah diketahui tetapi belum optimal." (Wawancara 1 Desember 2019).

Namun, di daerah lain, belum banyak advokasi yang dilakukan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi. Sayangnya, ini masih berpusat pada kota-kota besar, khususnya di Jakarta. Sementara itu, teman-teman di daerah masih sangat kurang kelompok-kelompok yang resisten akan segera bertindak." Pernyataan di atas sepadan dengan pernyataan seorang Informan A yang mengatakan, "Secara nasional, gerakan homoseksual sudah mengalami kemajuan, di mana keberadaannya sudah diketahui tetapi belum optimal." (Wawancara 1 Desember 2019)

Interaksi sesama homoseksual di Kota Medan sebagian besar dimulai dari jejaring sosial, seperti Facebook, Twitter, BlackBerry Messenger, dan Android, yang kemudian berujung pada pertemuan dan pembentukan komunitas atau geng. Perkenalan melalui jejaring sosial pun tidak begitu saja terjadi, tetapi melibatkan beberapa mekanisme yang saling diketahui satu sama lain, sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang informan bernama "I," laki-laki berusia 25 tahun dibawah ini :

“Rata-rata orang-orang ‘kek gini’ kan bukan langsung kenal gitu aja lah. Biasanya paling banyak kenal dari facebooknya ini, baru jumpalah. Habis itu berteman, biasanya dari pertemuan itu ada yang jadi pacar ada yang jadi teman, satu demi satu ditemui jadi banyaklah kawan-kawan, jadi kawan- kawan inilah teman grup gay medan, disitu banyak nomor telepon dan pin bb sering nongkrong kayak di warkop dan di tempat nongkrong lain. Kalau di facebook itu langsung kelihatan itu bu, kita bisa tau kalau dia juga homo liat aja daftar pertemanannya yang sama. Kalau kira-kira teman yang sama banyak ada yang puluhan ataupun ratusan dan semuanya laki-laki, nah itulah itu, udah pasti homo. Kalau suka invite atau ajak aja chat dan ketemuan. Kan kayak di grup FB juga banyak sih grup-grup yang berserakan. Gitu-gitulah cara orang-orang kek gini nyari

kawan” Berawal dari pertemuan diatas, biasanya terbentuk sebuah komunitas kemudian menjadikan beberapa titik-titik kumpul oleh kelompok homoseksual di Kota Medan. lokasi yang sering menjadi titik kumpul kelompok-kelompok homoseksual adalah warkop-warkop ,foodcourt, taman-taman kota dan juga pusat-pusat perbelanjaan seperti Mall di Kota Medan. Lokasi titik kumpul itulah yang sering dimanfaatkan oleh kelompok homoseksual di Kota Medan untuk saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi sesama kelompok homoseksual tidak selalu berujung pada pertemanan, tetapi sering juga memunculkan sebuah stigma baru dikalangan homoseksual itu sendiri. Misalnya, antara kelompok gay dengan lesbian tidak selalu berada dalam satu komunitas. Bahkan banyak lesbian yang tidak mau satu kelompok dengan gay demikian sebaliknya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, kurang nyaman, merasa tidak cocok dan sebagainya(Wawancara , 1 desember 2019)

Seorang informan laki-laki bernama 'D', berusia 27 tahun, mengatakan bahwa dia tidak bisa membayangkan bagaimana lesbian melakukan hubungan seksual karena tidak ada "lubang," berbeda dengan gay yang memiliki "penis" dan "lubang" (Wawancara 1, Desember 2019).

Sementara itu, informan perempuan bernama "I," berusia 23 tahun, mengaku bingung dengan relasi dan hubungan seksual sesama jenis, khususnya gay. Menurutnya, dia merasa aneh mengapa harus menggunakan 'lubang' belakang karena itu sangat menyakitkan. Menurutnya, jika ada 'lubang' depan, mengapa harus memilih 'lubang' belakang (Wawancara 1, Desember 2019).

Di luar stigma dan stereotip yang terbentuk di kalangan homoseksual, ada juga komunitas di mana hubungan antara lesbian dan gay terbangun dengan baik. Relasi ini biasanya terjalin karena adanya kedekatan emosional antara keduanya. Selain itu, hubungan

ini sering dipengaruhi oleh organisasi, karena beberapa kelompok gay dan lesbian terikat dalam sebuah organisasi sehingga terbentuk hubungan yang baik (Syaiful, 2019). Data yang diperoleh saat ini menunjukkan bahwa jumlah homoseksual di Kota Medan sudah mencapai 1.699 orang (Sumutpos.com). Dengan berpegang pada keterangan dan data di atas, peneliti berencana melakukan penelitian tentang Religiusitas Remaja Homoseksual di Kota Medan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian religiusitas remaja pelaku homoseksual bisa dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana religiusitas remaja yang terlibat dalam perilaku homoseksual di Kota Medan?
- b. Apakah faktor yang mempengaruhi religiusitas pada remaja homoseksual di Kota Medan?
- c. Bagaimana peran pendidikan agama dalam keluarga remaja homoseksual di Kota Medan?

Dengan merumuskan masalah-masalah ini, penelitian dapat fokus pada pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara religiusitas remaja homoseksual, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mengembangkan pendekatan pencegahan yang lebih efektif dan intervensi yang sesuai untuk mengurangi perilaku homoseksual pada remaja.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian tentang religiusitas remaja homoseksual ini adalah:

- a. Memahami religiusitas perilaku homoseksual pada remaja
Penelitian ini bertujuan untuk menggali tingkat religiusitas remaja dan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku homoseksual.
- b. Menyelidiki faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja homoseksual.
- c. Mengeksplorasi peran pendidikan agama dalam keluarga untuk meningkatkan religiusitas remaja homoseksual.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang religiusitas remaja pelaku homoseksual dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis yang berharga bagi keluarga, lingkungan maupun masyarakat. Berikut adalah beberapa manfaat yang terkait dengan penelitian:

1. Kegunaan Praktis

- a. Intervensi dan pemulihan:

Penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan program-program intervensi yang efektif untuk remaja pelaku homoseksual yang memiliki tingkat religiusitas yang berbeda. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang pendekatan yang lebih baik dalam membantu remaja mengatasi perilaku homoseksual dan memperbaiki kesehatan mental dan spiritual mereka.

- b. Pendidikan dan pencegahan, Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan religiusitas remaja dan perilaku homoseksual. Informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan dan pencegahan yang bertujuan untuk mengurangi risiko perilaku homoseksual dan meningkatkan pemahaman agama pada remaja.
- c. Pembangunan kebijakan, Temuan dari penelitian ini dapat memberikan dasar empiris bagi pengambilan keputusan kebijakan terkait dengan pendidikan seksual, kesehatan remaja, dan perlindungan anak. Data tersebut dapat membantu pembuat kebijakan dalam merancang program-program yang lebih baik untuk melindungi remaja dan mempromosikan nilai-nilai religius.

2. Kegunaan Teoritis

- a. Pemahaman yang lebih baik tentang hubungan agama dan perilaku seksual
- b. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan dampak religiusitas pada remaja homoseksual. Hal ini dapat membantu mengisi kesenjangan pengetahuan dalam literatur ilmiah tentang hubungan antara agama dan perilaku homoseksual remaja
- c. Dapat mendorong peneliti lain untuk melanjutkan dan memperluas penelitian dalam bidang ini, menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena ini dan membantu dalam pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif. Pengembangan teori: Hasil penelitian ini dapat

memberikan pemahaman baru atau melengkapi teori-teori yang ada tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku homoseksual pada remaja. Temuan penelitian ini dapat menghasilkan kontribusi teoritis dalam studi religiusitas, perkembangan remaja, dan seksualitas manusia secara umum.

- d. Penelitian masa depan. Penelitian tentang religiusitas remaja homoseksual dapat memberikan dasar dan arah untuk penelitian lanjutan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai religiusitas telah banyak dilakukan, namun untuk penelitian mengenai religiusitas remaja homoseksual, dirasa belum mencukupi. Berdasarkan literatur yang telah Peneliti baca, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Christian Zwingmann (2006) mengenai pengaruh positif dan negatif pada pasien kanker payudara. Penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian yang diberikan terhadap hubungan antara penanggulangan agama dan penyesuaian psikososial pada pasien kanker semakin meningkat. Namun, penelitian sebelumnya cenderung belum membedakan antara komponen positif dan negatif dari coping keagamaan.

Studi *cross-sectional* dilakukan untuk menyelidiki peran coping keagamaan yang positif, seperti percaya diri dan peralihan konstruktif ke agama, dan penanggulangan agama yang negatif, seperti pergulatan agama dan keraguan, dalam sampel 156 pasien kanker payudara di Jerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *coping* keagamaan dan hasil psikososial sepenuhnya dimediasi oleh *coping* nonreligius. *Coping* depresif dan *coping* yang berfokus

pada masalah terbukti menjadi variabel mediasi. Keagamaan yang positif dan *coping* agama yang negatif memiliki hubungan yang agak positif satu sama lain; kekuatan prediksi mereka (tidak langsung) dalam penyesuaian psikososial adalah identik meskipun dalam arah yang berlawanan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Anglo-Amerika sebelumnya, meskipun terdapat beberapa perbedaan yang mungkin disebabkan oleh latar belakang agama-budaya tertentu di Jerman.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nurwulan (2018) dengan judul: "Menilai Tingkat Religiusitas dan Pengetahuan pada Perilaku Beli Generasi Muda Terhadap Produk Pangan Halal." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan tingkat religiusitas generasi muda terhadap keputusan pembelian produk makanan halal. Dari sampel generasi muda yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di wilayah Yogyakarta dan Surakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dan pengetahuan tentang produk makanan halal mempengaruhi keputusan pembelian produk halal, dengan tingkat religiusitas memiliki pengaruh yang lebih besar.

Penelitian lainnya dilakukan oleh A. Suradi (2018) dengan judul: "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah." Artikel ini menguraikan tentang pendidikan multikultural dalam merespons perubahan demografi dan budaya religius di lingkungan sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Artikel ini bertujuan untuk membentuk sikap dan nilai penting bagi harmoni sosial dan perdamaian antar umat beragama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Ada dua hal yang harus dilakukan

untuk mewujudkan pendidikan Islam multikultural, yaitu secara konseptual dan metodologis. Secara konseptual berarti memperkaya diri dengan isu-isu multikulturalisme dari berbagai sumber. Sedangkan secara metodologis, figur pendidik perlu tampil sebagai agen perubahan dalam proses menyemai pemahaman multikulturalisme secara praktis. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan agama Islam berwawasan multikultural akan berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik baik melalui muatan kurikulum maupun dalam tataran aplikatif dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, peneliti lain, yaitu Anna Bunayya Nur (2014), dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang", memberikan kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan analisis penelitian, pada variabel tingkat religiusitas, rata-rata remaja berada dalam kategori sedang sebesar 69% (45 subjek), dan pada variabel kesejahteraan psikologis siswa berada dalam kategori sedang sebesar 76% (49 subjek). Hubungan antara tingkat religiusitas dan kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang ditemukan memiliki nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,420, dengan taraf signifikansi $0,000 \leq 0,05$ (5%), yang menunjukkan adanya hubungan positif. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, semakin meningkat pula tingkat kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Khairunnisa (2013) tentang "Religiusitas, Kontrol Diri, dan Kenakalan Remaja" terfokus pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 dan Sekolah Menengah Atas

Negeri 3 di Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pengukuran pada dimensi religiusitas, yaitu pengetahuan, penghayatan, keyakinan, praktik ritual keagamaan, perilaku sosial, dan perilaku menghindari perbuatan negatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa MAN 2 memiliki tingkat religiusitas dan perilaku ibadah yang lebih tinggi dibandingkan SMAN 3. Dimensi keyakinan terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan perilaku negatif. Sementara itu, dimensi yang signifikan dalam meningkatkan praktik ibadah dan perilaku sosial adalah penghayatan. Namun, dimensi pengetahuan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku ritual (ibadah), perilaku sosial, dan perilaku.

Penelitian selanjutnya berjudul "Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dimensi religiusitas terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) dan mengetahui kondisi religiusitas dan OCB di Universitas Jenderal Soedirman. Dalam analisis ini, terdapat dimensi religiusitas, yaitu dimensi ritual (X1), dimensi ideologis (X2), dimensi intelektual (X3), dan dimensi pengalaman (X4), yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap OCB. Variabel bebas yang memiliki pengaruh paling besar terhadap OCB adalah dimensi konsekuensi (X5).

Penelitian terakhir yang dibahas adalah penelitian oleh Evy Aviyah (2014) yang berjudul "Religiusitas, Kontrol Diri, dan Kenakalan Remaja". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan kecenderungan

kenakalan remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo sebanyak 100 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kenakalan remaja, skala religiusitas dan skala kontrol diri yang mengacu pada pembuatan skala menurut Likert. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dan kenakalan remaja ($t = -3,632, p = 0,000$) serta antara kontrol diri dan kenakalan remaja ($t = -2,737, p = 0,007$). Sumbangan efektif variabel religiusitas dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja sebesar 27% ($R \text{ square} = 0,270$).

Selanjutnya, penelitian tentang Religiusitas juga dilakukan oleh Metia (2023) dengan judul "Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being pada Remaja Mantan Pecandu Narkoba." Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan subjective well-being. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan populasi mantan remaja pecandu narkoba di salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 107 orang mantan remaja pecandu narkoba. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala dan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dan analisis parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dan dukungan sosial dengan subjective well-being ($F=10.383; R=0.408; p<0.01$). Selain itu, terdapat hubungan positif antara religiusitas dan subjective well-being ($r=0,348; p<0,01$), serta hubungan positif antara dukungan

sosial dan subjective well-being ($r=0,327$; $p<0,01$). Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan religiusitas dan dukungan sosial untuk mengurangi tingkat kecanduan narkoba pada remaja.

Kemudian, penelitian tentang Religiusitas juga dilakukan oleh Jumal Ahmad (2022) dengan judul "Religiusitas, Refleksi, dan Subjektivitas Keagamaan: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji religiusitas, refleksi, dan subjektivitas keagamaan siswa. Hal ini didukung oleh (Fuady, 2021) yang menyatakan bahwa religiusitas dan spiritualitas berada dalam satu makna dan berbeda dari Piedmont karena sebagai konstruksi yang berbeda. Selain itu, Wuestenenk et al. (2022), juga mengatakan bahwa proses refleksi efektif dalam meningkatkan pengembangan spiritualitas dan religiusitas. Penelitian ini menggunakan metode mixed research dengan populasi sebanyak 142 mahasiswa FITK UIN Jakarta, angkatan 2019. Teknik sampling yang digunakan adalah quota sampling untuk sampel kuantitatif yang mencerminkan karakteristik populasi terpilih. Selain itu, metode *self-selection snowball* juga digunakan dengan meminta responden untuk menjadi relawan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala religiusitas dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0,859 dan validitas dengan AMOS memberikan 14 indikator yang valid. Penelitian ini juga menggunakan rangkaian pemikiran Jack Mezirow yang terdiri dari kebiasaan tindakan, pemahaman, refleksi, dan berpikir kritis untuk mengukur tingkat berpikir reflektif. Penelitian kualitatif menggunakan wawancara semi-struktural untuk mendalami temuan dengan mengadaptasi model subjektivitas agama

yang dikembangkan oleh Abdullah Sahin dalam konteks kerangka James Marcia.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Amrih Latifah, 2017) dengan judul "Pendidikan Karakter Religius Pemuda di Era Modern," dengan hasil sebagai berikut: Pendidikan adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan individu serta membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter religius merupakan sebuah usaha aktif untuk membentuk sikap dan perilaku yang melaksanakan ajaran agama Islam yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan, dan hidup damai dengan pemeluk agama lain. Pendidikan karakter religius sangat penting untuk dilaksanakan karena perkembangannya dan perubahan zaman menyebabkan terkikisnya karakter religius pemuda. Karakter religius sangat penting bagi pemuda, apalagi di era modern ini, karena itu perlu ada solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Reza (2013) berjudul "Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)," dengan kesimpulan sebagai berikut: Remaja yang memperlihatkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja tersebut dikatakan mempunyai moralitas. Sedangkan remaja yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja tersebut dikatakan melakukan perbuatan asusila. Hasil penelitian-penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa individu memerlukan suatu pengontrol dalam berpikir, berperilaku, bertindak, yaitu agama atau religiusitas. Religiusitas dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan seseorang, baik secara psikologis maupun fisik. Penelitian

ini bertujuan untuk menguji hubungan religiusitas dan moralitas pada remaja Madrasah Aliyah. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasinya berjumlah 93 siswa Madrasah Aliyah tahun ajaran 2012-2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik acak sederhana, sampel dalam penelitian berjumlah 63 siswa. Dianalisis menggunakan product moment. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,775 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 dimana $p < 0,01$. Berdasarkan analisis data, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan moralitas remaja Pondok Pesantren Madrasah Aliyah di Kota Palembang.

Sementara dalam penelitian lain, individu yang religius menunjukkan keterlibatan yang jauh lebih rendah dalam perilaku adiktif dibandingkan individu agnostik. Individu agnostik menunjukkan keterlibatan yang jauh lebih tinggi dalam perilaku adiktif. Sehubungan dengan faktor psikologis yang terkait dengan rawannya perilaku adiktif, individu agnostik menunjukkan tingkat psikologis paling tinggi. Hasil dari model regresi multinomial menunjukkan bahwa religiusitas bersifat protektif. Namun, kekhawatiran dapat mengesampingkan efek perlindungannya. Dalam studi BLS, peran protektif religiusitas tidak pasti. Religiusitas tidak selalu bersifat protektif, tetapi melalui interaksi dengan pencarian sensasi, perenungan, dan mentalisasi yang tidak pasti, religiusitas juga bisa bersifat protektif.

Diskusi: Temuan ini menyoroti peran protektif umum dari religiusitas dalam kecanduan. Namun, interaksi dengan beberapa

konstruksi psikologis dapat mengubah peran protektif status agama. Studi ini juga menyoroti perlunya mempertimbangkan status agama individu yang agnostik dalam penelitian masa depan. Oleh karena itu, studi lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan sebab dan akibat serta peran mediasi antara variabel-variabel ini (Kádár et al., 2023).